**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam penulisan bab satu ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penelitian, delimitasi penulisan, objek penelitian, hipotesa, paradigma penelitian, metode penelitian, defenisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan suatu anugerah dari Allah bagi keluarga maupun gereja-Nya. Anak menjadi penerus masa depan keluarga tapi juga untuk gereja. Oleh karena itu anak perlu diselamatkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan rohani termasuk penginjilan terhadap anakusia 6-12 tahun. Jarot Wijanarko menjelaskan dalam bukunya dengan judul *Mendidik Anak Nilai Hidup Intergritas Karakter,*menyatakan bahwa:

Semua nubuatan dan impian tentang generasi baru akan tetap tinggal teori dan wacana, jika guru-guru sekolah minggu tidak dengan sadar mempersiapkan generasi baru.Guru sekolah minggu harus mendindik anak dengan benar. Gereja harus memperhatikan pelayanan anak-anak, memberi kesempatan kepada anak sebagai subjek pelayanan anak di dalam gereja. Hati bapa/orang tua termasuk hati para pendeta, harus kembali kepada anak-anakusia 6-12 tahun (anak jasmani, anak rohani) (Maleakhi 4:5-6) dan didiknya dengan benar. Generasi baru suatau umat yang layak dihadapan Tuhan, umat yang layak adalah umat yang keluarganya benar.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan penjelasan Jarot Wijanarko diatas bahwa anak harus juga menjadi hal prioritas dalam pelayanan yang tidak boleh diabaikan oleh gereja terlebih guru sekolah minggu.

Allah sendiri menghendaki penginjilan terhadap anak dilakukan.Karena Dia sendiri adalah pengajar yang agung. Ketika peletakkan dasar iman melalui penginjilan itu dilakukan kedalam diri seorang anak sekolah minggu maka dasar itu akan mempengaruhi seluruh kehidupan anak selanjutnya.[[2]](#footnote-2) Dasar yang kuat membawa iman yang kuat terhadap anak.Ketika dasar iman yang kuat, itu telah diletakkan disitulah anak usia 6-12 tahun akan bertumbuhkearah Kristus. Tetapi jikalau dasar tidak kuat, atau berat sebelah kanan dan kurang sesuai dengan firman Tuhan secara keseluruhan, maka mungkin anak yang diajar, dikemudian hari akan berbalik dari Tuhan atau sesat dalam pengertian rohani.

Hal ini juga tertulis dalam Ulangan 6:4-7a, Allah memerintahkan kepada orang Israel secara khususnya orang tua untuk mengajarkan pada anak mereka firman Allah pada waktu berjalan, pada waktu malam, pada waktu bangun tidur.Itu artinya,betapa Allah menghendaki agar anak di layani melalui melalui firman Tuhan sehingga, anak itu bertumbuh secara jasmani dan rohani dalam Tuhan.Tentu pengajaran perlu diterapkan karena anak juga telah mewarisi dosa.Adam diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.Anak-anak yang dilahirkan oleh Adam serupa dengan dia (Kejadian 5:3).Anak usia 6-12 tahun masih mempunyai kehendak yang dapat memilih hal yang baik dan dapat menolak hal yang jahat. Dalam Alkitab memberikan contoh teguran Allah kepada Kain agar Kain berbuat baik dan berjaga terhadap yang jahat. Tetapi rupanya kecenderungan Kain terhadap perbuatan yang baik sudah dilelahkan oleh dosa, yang ia warisi dari Adam dan Hawa.[[3]](#footnote-3) Untuk setiap anak yang ada di keluarga di dalam dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang anak yang pernah mencapai suatu tujuan tanpa pengetahuan yang dimilikinya.

 Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan

kepada pemimpin-pemimpin rohani (gembala, orang tua, majelis termasuk guru sekolah minggu) yang tidak boleh diabaikan. Karena tanggung jawab ini telah Allah berikan itu diatas bahu mereka. Tentu tanggung jawab ini bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan sang anak. Melainkan dibutuhkan tindakan yang intensif demi kebutuhan kerohanian anak akan Kristus.[[4]](#footnote-4) Gereja wajib meraih dan membimbing orang sesuai dengan perintah Tuhan Yesus, “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala mahluk, jadikanlah semua bangsa muridKu dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mrk. 16: 15; Mat. 28: 19: 20). Gereja perlu berkata kepada anaksekolah minggu untuk takut akan Tuhan akan ku ajarkan kepadamu (Mzm. 34: 12). Terlebih lagi Tuhan Yesus berkata, “barang siapa menyambut seorang anak dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat. 18: 5).

Dalam buku yang berjudul “ Misi dari dalam kritis” mendevinisikan bahwa:

Segala bangsa dalam bahasa Yunani adalah panta ta enthne.Frase tersebut menunjukan kepada segala suku *(ethnic)* bangsa.Bukan hanya beberapa suku bangsa atau sebagaian suku bangsa, tetapi semua suku-suku bangsa.Karena Tuhan Yesus adalah juruselamat bagi segala suku-suku bangsa yang ada di dunia ini.[[5]](#footnote-5)

Pernyataan ini menunjukan bahwa penginjilan tidak hanya berfokus pada satu orang saja atau kepada orang dewasa tetapi anak-anak sekolah minggu usia 6-12 tahunjuga harus diinjili supaya mereka dapat mengerti tentang kabar baik. Searah dengan buku ini, Billy Graham mengatakan bahwa:

Guru sekolah minggu yang terpanggil dan dikhususkan untuk melakukan penginjilan harus mempunyai satu tujuan yaitu dengan mengabdi diri seperti mengorbankan waktu dan tenaganya dalam melayani, karena tidak semua orang Tuhan percayakan untuk melayani.[[6]](#footnote-6)

Guru sekolah minggu harus membimbing, memperlengkapi anak sekolah minggu tetang hal-hal rohaniuntuk menjadi generasi penerus dalam gereja.Penginjilan itu sangat dirindukan anak sekolah minggu sebagai fondasi dalam pengenalan Kristus. Memberitakan injil adalah sudah tugas dan tanggung jawab utama guru-guru sekolah minggu (Matius 28:19-20).Pelayanan penginjilan kepada anaktidak hanya tugas gembala jemaat tapi juga telah dipercayakan kepada guru-guru sekolah minggu. Sehingga, guru sekolah minggu berupaya kepada tugas melakukan penginjilan kepada anak- anak dengan cara efektif.[[7]](#footnote-7) Guru sekolah minggu jangan hanya mengasihi Tuhan tapi tidak mengasihi anak sekolah minggu sehingga tugas tanggung jawab dalam pelayanan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Paulus menulis kepada orang Kristen di Tesalonika, “kami rela membagi injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi” (1 Tes. 2: 8). Artinya seorang guru harus betul-betul memberikan hidupnya untuk memberitakan injil yang lahir dari tindakan kasih akan Allah.

Paulus dalam penginjilannya telah memberikan hasil yang luar biasasebagai guru rohani bagi Timotius. Disamping Paulus, orang tua Timotius juga berperan penting dalam membentuk Timotius sebagai anak. Pada masa kanak-kanak Timotius sudah diajarkan injil oleh orang tuanya sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.[[8]](#footnote-8) Didikan dari orang tuanya sangat mempengaruhi hidupnya menjadi orang yang berhikmat. Karena fakta menegaskan bahwa tidak ada anak yang lahir secara rohani tanpa pemberian injil pada masa kecilnya. Anak yang belum lahir baru suka bertengkar, manusia lahir dengan tidak mengerti apa yang baik apa yang tidak, bahkan memulai psikologi dengan egosentrisnya.[[9]](#footnote-9) Seperti itu kehidupan anak yang belum mengenal Kistus sebagai juruselamat, ada roh pemberontakan, hati yang keras. Secara khususnya anak usia 6-12 tahun masa ini adalah masa aktifnya mereka dalam bertindak. Pada masa ini anak belum mengetahui hal yang benar dan yang salah. Pengetahuan anak usia 6-12 tahun masih abstrak. Oleh karena itu tugas ini menjadi tugas guru sekolah minggu untuk mengkomunikasikan hal yang benar (kebenaran) agar anakusia 6-12 tahun mulai diajarkan untuk hal yang benar melalui Alkitab. Selain itu juga bahwa guru adalah pembawa berkat Tuhan bagi anak karena ia adalah alat Tuhan untuk menyampaikan cinta kasih dan kebenaran-Nya.[[10]](#footnote-10) Itu artinya melakukan penginjilan kepada anak bukan hanya penting demi menyelamatkan anak sekolah minggu kepada Kristus tetapi juga tugas ini merupakan penggilan dari sorgawi dan mulia dari Allah sendiri yang harus di utamakan oleh guru sekolah minggu. Sehingga pada masa ini guru sekolah minggu perlu berupaya keras untuk membawa anak mengalami kelahiran baru, pengetahuan dan pengertian dan bertumbuh dalam iman.[[11]](#footnote-11) Guru-guru sekolah minggu harus membimbing anak-anak kepada Yesus dan memperbaharui hidup anak-anak yang belum percaya agar memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan.[[12]](#footnote-12) Anak yang sudah di perlengkapi secara rohani, itu sangat penting dalam kehidupan mereka. Kepribadian seorang anak yang sudah diinjili dari usia 6-12 tahun menjadi penerus yang baik dalam gereja. Anak juga perlu mengerti tentang keselamatan yang sudah Tuhan berikan bagi orang percaya, guru-guru sebaiknya harus menanamkan dalam hati anak dengan melakukan penginjilan pribadi. Namun faktanya meskipun tanggung jawab penginjilan anak usia 6-12 penting untuk dilaksanakan oleh guru-guru sekolah minggu namun kenyataannya tidak semua gereja yang melaksanakan penginjilan secara khususnya kepada anak usia 6-12 tahun.Berbagai alasan gereja dan guru sekolah minggu tidak melakukan penginjilan kepada anak. Berbagai alasan yang dilontarkan gereja maupun guru sekolah minggu, antara lain: sibuk dengan pelayanan orang dewasa, anak belum mengerti injil dan bahkan guru-gurunya sendiri yang memang belum mengerti cara melakukan penginjilan anak. Hal ini tentu kurangnya pengetahuan tentang penginjilan yang disebabkan karena gembala sendiri belum melakukan pelatihan penginjilan kepada guru-guru sekolah minggu. Hal serupa juga terjadi di GPIN Galilea Pekan Baru sewaktu praktek selama satu tahun digereja ini penulis mengamati bahwa gereja ini memiliki guru-guru sekolah minggu sebanyak enam orang. Namun meskipun dari segi jumlah guru-guru ini cukup tapi secara pelaksanaan penginjilan terhadap anak usia 6-12 belum pernah dilaksanakan. Penulis mengamati lebih lanjut alasan guru-guru ini tidak melaksanakan penginjilan karena mereka tidak mengerti pentingnya penginjilan anak sekolah minggu.

Hal ini dinyatakan oleh guru sekolah minggu yang berinisial GS.GS mengaku bahwa mereka tidak mengerti tentang pentingnya penginjilan.[[13]](#footnote-13) Selain itu guru sekolah minggu yang berinisial BW mengatakan bahwa tidak mengerti pentingnya penginjilan anak usia 6-12 tahun guru-gurunya tidak pernah diajarkan tentang penginjilan anak.[[14]](#footnote-14) Hal ini diperkuat dengan pengakuan guru Sekolah Minggu yang berinisial FM mengatakan hal yang sama tetapi bukan hanya itu saja, FM menyatakan bahwa ia tidak pernah diajarkan tentang metode penginjilan dan cara memimpin anak-anak untuk menerima Yesus secara pribadi. Tentunya hal ini membawa dampak negative terhadap pertumbuhan kerohanian anak. Adapun dampak yang dialami oleh anak yaitu mereka tidak bertumbuh, tidak memiliki pengenalan yang benar akan Kristus, ibadah hanya sekedar rutinitas.

 Oleh karena itu, bertolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis tergerak, terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pentingnya penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun dalam pelayanan guru-guru sekolah minggu di GPIN Galilea Pekan Baru”.

1. **Rumusan masalah**

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

* 1. Apa yang di maksud dengan penginjilan anak 6-12 tahun?
	2. Apa problematika guru sekolah minggu yang tidak melakukan penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun di GPIN Galilea Pekan Baru?
	3. Bagaimana menerapkan penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun, bagi guru sekolah minggu di GPIN Galilea Pekan Baru?
1. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan proposal ini ialah:

1. Untuk memahami penginjilan anak usia 6-12 tahun supaya guru sekolah minggu di Gereja GPIN Galilea Pekan Baru.
2. Untuk mengetahui problematika guru sekolah minggu yang tidak melakukan penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun di Gereja GPIN Galilea Pekan Baru.
3. Untuk menerapkan penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun bagi guru sekolah minggu di GPIN Galilea Pekan Baru.
4. **Pentingnya Penelitian**

Alasan penting penulis melakukan penelitian adalah:

1. Bagi penulis secara pribadi, akan menambah wawasan penulis dalam memberikan penjelasan pentingnya pengijilan bagi anak usia 6-12 tahun, sebagai persiapan pelayanan dan mampu menerapkannya kedepan.
2. Bagi anak usia 6-12 tahun di GPIN Galilea Pekan Baru pentingnya adalah untuk menolong anak memahami Juruselamat yaitu Yesus Kristus.
3. Bagi lembaga pendidikan Theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, pentingya adalah untuk menjadi bahan kajian serta menambah pembendaharaan literature.
4. **Delimitasi Penulisan**

Berdasarkan masalah yang terjadi maka penulis memfokuskan penelitian pada guru-guru yang tidak melakukan penginjilan terhadap anak usia 6-12 tahun di gereja GPIN Pekan Baru. Itu sebabnya penulis membatasi hanya pada anak-anak usia 6-12 tahun.

1. **Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah:

1. Sampel (guru-guru sekolah minggu)
2. Trianggulasi (gembala jemaat)
3. Trianggulasi (anak-anak sekolah minggu)
4. **Hipotesa**

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah jika guru-guru di Gereja GPIN Pekan Baru memahami pentingnya penginjilan anak usia 6-12 tahun maka guru-guru akan melakukan penginjilan anak usia 6-12 tahun.

1. **Paradigma Penelitian**

Yang menjadi paradigma atau pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena sifat masalah yang dibahas adalah natural, alamiah, dan sifatnya sosial, bersentuhan dengan kehidupan nyata. Alasan kedua adalah dilihat dari kesesuaian dengan masalah yang sedang dibahas, maka pendekatan inilah yang cocok dalam persoalan teologi dikarenakan menggunakan prinsip-prinsip yang alkitabiah.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode deskriptif dan studi kasus. Metodologi deskriptif adalah metode yang status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Istilah metodologi penelitian ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[[15]](#footnote-15) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjutuan untuk mendapatkan data yang falid, tentang fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data, gambaran, penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat ini.[[16]](#footnote-16) Sedangkan studi kasus atau pengijilan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan telah secara mendalam tentang suatu kasus tertentu saja peristiwa yang berupa rangkaian perilaku nyata yang berlaku pada kasus tertentu saja. Tujuannya untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang. Metode ini digunakan untuk mencermati setiap masalah yang terjadi terhadap anak usia 6-12 tahun.

1. **Defenisi Istilah**

Pada bagian ini penulis akan mendefinisikan beberapa kata dalam penelitian yang akan penulis teliti. Arti penting adalah hal yang utama dan terutama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah utama pokok, sangat berharga (berguna) bagi anak-anak.[[17]](#footnote-17) Istilah “pentingnya” adalah berasal dari kata penting, artinya yang utama, pokok, sangat berharga atau berguna, mempunyai posisi yang menentukan.[[18]](#footnote-18) Dalam bahasa inggris, penting disebut *importan, signifikan*artinya penting, berarti, bermakna[[19]](#footnote-19). Sedangkan akhiran“-nya’’ merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan. Jadi istilah signifikansinya adalah sesuatu hal yang dianggap memiliki arti penting dalam suatu permasalahsertapemecahannya. Jadi kabar keselamatan penting disampaikan kepada anak sekolah minggu.

Penginjilan adalah proses, perbuatan, atau cara menginjili, jadi pengijilan sudah bagian rancangan dan karya yang harus dilakukan oleh umat-Nya.[[20]](#footnote-20) Pengijilan ialah memberitakan kabar baik kepada orang-orang berdosa yang telah hilang tentang Yesus Kristus yang telah mati untuk dosa-dosa manusia, bahwa Dia telah bangkit kembali, dan bahwa Dia dapat menyelamatkan semua orang yang mau meninggalkan dosa-dosa mereka dan percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat mereka (Markus 16:15; Lukas 24:46-48; 1Korintus 15:1-4).[[21]](#footnote-21) Anak adalah titipan Tuhan yang sangat berharga dalam keluarga (Mazmur 127:3). Dengan demikian anak-anak adalah berkat yang harus disyukuri oleh setiap kelurga, oleh sebab itu orang tua harus mengajarkan anak-anaknya tentang kebenaran karena anak adalah generasi baru yang perlu diperhatikan oleh guru sekolah minggu dengan cara menginili.

Meningkatkan adalah proses, cara uhasa untuk meningkatkan, mempertinggi, memperhebat[[22]](#footnote-22). Guru sekolah minggu harus meningkatkan pelayanannya dengan efektif.

Pelayanan adalah seorang yang menyampaikan berita keselamatan kepada anak-anak yang membutuhkan keselamatan dan bimbingan dan pengelan yang benarakan Kristus.[[23]](#footnote-23) Jadi guru sekolah minggu yang sudah dipercayakan Tuhan untuk melayani harus melakukan penginjilan pribadi kepada anak sekolah minggu.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya), mengajar.[[24]](#footnote-24) Jadi Guru sekolah minggu harus melakukan apa yang sudah Tuhan percayakan.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sekripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II, Dalam bab ini penulis akan membahas landasan teori penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun dalam pelayanan guru-guru sekolah minggu di GPIN Galilea Pekan Baru.

Bab III, Dalam bab ini memaparkan dan menjelaskan pentingnya penginjilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun.

Bab IV, Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai penerapan pengijilan pribadi kepada anak usia 6-12 tahun.

Bab V, Merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, serta saran bagi anak usia 6-12 tahun.

1. Jarot wijanarko, *Mendidik Anak Nilai Hidup Intergritas Karakter,* (Jakarta: Suara Pemulihan, 1998), 7 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ruth Lufer, *Pe*d*oman Pelayanan Anak,* (Batu Malang: Surabaya ),103 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Suara Sekolah Minggu,* (Batu Malang: Pembinaan Anak Dan Pemuda,) 23 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil,* (Malang: Gandum Mas 1984), 62 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bagus Surjantoro, *Misi Dalam Krisis*, ( Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001), 6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Billy Graham, *Beritakan Injil,* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia,1992 [↑](#footnote-ref-6)
7. Richard L. Dresselhaus*, Penginjilan di Sekolah Minggu,* ( Malang: Gandum Mas,1983), 79 [↑](#footnote-ref-7)
8. Jarot Wijanarko, *Membagun Generasi Baru* (Jakarta: Suaya Pemulihan, 2003), 28 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid., 62 [↑](#footnote-ref-9)
10. Igrea Siswanto, *100 Senjata Pelayan sekolah minggu asyik*, (Surabaya: Andi, 2005), 38 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lelia Lewis, *mengajar untuk Mnegubah Kehidupan*, (Bandung: Kalam Hidup, Tt), 15 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sam Doherty, *Mengapa Menginjili Anak-anak?*, (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-anak Indonesia, 2000), 15 [↑](#footnote-ref-12)
13. GS (Nama inisial), *Wawancara Via Telepon,* (Tanjung Enim: 10 Februari 2018) [↑](#footnote-ref-13)
14. BW (Nama inisial), *Wawancara Via Telepon,* (Tanjung Enim: 10 Februari 2018) [↑](#footnote-ref-14)
15. Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian,* (Semarang: Bumi Aksara 1997) 1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gunung Persada, 2009), 36 [↑](#footnote-ref-16)
17. Lukman Ali, *Kamus besar Bahasa Indinesia,* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utara, 1888), 851 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., 749 [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris,* (Surabaya: Dua Mitra), 323 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., 434 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., 8 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid., 98 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid., 60 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid., 377 [↑](#footnote-ref-24)